



Volume 20 Issue (1) April 2022, pages: 99-114

Faktor Pengaruh dalam Pembentukan Permukiman Kumuh di Desa Pohuwato Timur

Influence Factors in Formation Slums in East Pohuwato Village

Fendy Faizal Gobel ^{1*}, Eko Adityawan T. Zees²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gorontalo^{1*}

fendyfaizal@gmail.com

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gorontalo²

DOI: <https://10.20961/arst.v20i1.55383>

Received: September 27, 2021 Revised: March 20, 2022 Accepted: April 04, 2022 Available online: April 30, 2022

Abstract

Pohuwato Timur Village is included in several slum areas in Pohuwato District. Most of the residents' houses in this area have low building quality, high building density, narrow road space, poor condition of drainage channels, and accumulation and pollution of river waste. The society also has unhealthy behavior by disposing their solid waste in the river and by using the embankment as the toilet. This research aims at investigating the condition of slums and the factors that influence the creation of slums. The results of the identification and analysis are used as guidelines in making directions for handling regional structuring. Identification of slum conditions is carried out on five indicators. The research method applies a quantitative approach and multiple linear regression analysis. Data collection techniques are questionnaires and observations. The identification results show that in general, it is a medium slum area. The results of the analysis show that residential buildings, environmental roads, drainage channels, wastewater disposal, and solid waste management simultaneously affect the slum conditions of the area, while partially only drainage and waste channels affect the slum conditions of the area. The direction of the arrangement is carried out with a pattern of handling resettlement with the principle of On-site Reblocking arrangement, as well as repair and arrangement of facilities and infrastructure of drainage and waste channels.

Keywords: *Slum Settlement; Area Arrangement; Handling Pattern*

1. PENDAHULUAN

Kawasan permukiman ideal adalah kawasan yang nyaman, aman, sehat dan baik yang dapat menampung kegiatan ekonomi, sosial budaya bagi penduduknya dan memenuhi kaidah estetika yang pembangunannya berbasiskan lingkungan. Banyak faktor yang menyebabkan kawasan permukiman menjadi tidak nyaman, seperti yang terjadi di kawasan permukiman kumuh. Permukiman kumuh

adalah permukiman yang tidak layak huni karena bangunan yang tidak teratur, kepadatan bangunan yang tinggi, serta kualitas sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat (Muta'ali & Nugroho, n.d.).

Menurut Asnani, dkk (2017), permukiman kumuh merupakan kawasan permukiman yang dikenal sebagai kawasan tidak teratur dan terkesan. Kabupaten Pohuwato memiliki beberapa titik permukiman kumuh, salah

satunya adalah Desa Pohuwato Timur, Kec. Marisa. Rumah penduduk sebagian besar dibangun di garis sempadan sungai dan pantai, kualitas bangunan rendah, kerapatan dan kepadatan bangunan tinggi. Ruang jalan yang sempit dapat menciptakan kerumunan warga. Rumah penduduk berukuran kecil, rapat, dan dempet. Tanpa ventilasi dan tanpa pencahayaan alami yang cukup. Rumah dihuni oleh 4-6 orang. Lingkungannya tidak memenuhi standar hidup sehat, ditandai dengan buruknya kondisi saluran air, penumpukan dan pencemaran sampah disungai, dan buruknya sanitasi. Sebagian masyarakat melakukan perilaku hidup tidak sehat dengan membuang kotoran limbah padat mereka di sungai dengan memanfaatkan tanggul sebagai klosetnya.

Kawasan permukiman ini dekat dengan pusat Kota Marisa yang sebagai daerah berkembang sedang membuat citra indah terhadap kotanya. Kawasan penelitian ini berperan penting dalam kegiatan pembangunan dengan fungsinya sebagai kawasan permukiman. Maka berdasarkan hal ini maka diperlukan kegiatan perbaikan serta pengembangan kawasan melalui peningkatan kualitas bangunan dan lingkungan yang mampu menciptakan kawasan permukiman yang sehat dan nyaman huni.

Identifikasi karakteristik permukiman kumuh adalah tujuan dari penelitian ini, selanjutnya menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya kumuh serta mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam munculnya permukiman kumuh.

2. METODE

Tempat penelitian adalah kawasan permukiman di desa Pohuwato Timur, Kec. Marisa, Kab. Pohuwato, Provinsi Gorontalo, yang fokus pengamatan pada lokasi permukiman kumuh yakni dusun Siku, dusun Wulungiyo dan dusun Sumilango. Pendekatan kuantitatif yang digunakan peneliti sebagai metode penelitian yang dalam mendapatkan data menggunakan metode survey, sedangkan dalam analisisnya menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang didalamnya terdapat serangkaian uji-uji yaitu uji asumsi klasik dan uji instrumen penelitian.

Penduduk yang tinggal di dusun Siku, dusun Wulungiyo dan dusun Sumilango merupakan populasi dalam penelitian ini.

Jumlah penduduk desa Pohuwato Timur sebanyak 2.436 Jiwa. Besarnya sample penelitian didasarkan pada rumus Slovin. Jumlah sample populasi yang didapatkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin sebesar 97 orang responden. Sebanyak 96 orang responden yang akan dibagikan kuesioner dengan teknik survei random acak. Kamera digital, alat perekam, kuesioner penelitian, laptop dengan perangkat lunak SPSS 25 adalah alat-alat penelitian yang digunakan dalam survey ini.

Teknik kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian dalam pengumpulan data, kuesioner disusun dengan skala penelitian model Likert, selain itu dilakukan observasi/pengamatan secara langsung terhadap variabel-variabel penelitian. Kedua teknik tersebut yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini.

Analisis regresi berganda dipakai sebagai teknik analisis data yang didalamnya terdapat serangkaian uji-uji yaitu uji asumsi klasik dan uji instrumen penelitian, uji-uji tersebut menjelaskan situasi dan memberikan gambaran kondisi yang di lapangan dengan mengacu pada variabel dan indikator antara lain: bangunan hunian, jalan lingkungan, drainase lingkungan, pengelolaan persampahan, pengelolaan air limbah. Hasil analisis tersebut mendapatkan faktor-faktor penyebab munculnya kumuh serta mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam munculnya permukiman kumuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

Lokasi penelitian berada di desa Pohuwato Timur, Kec. Marisa, Kab. Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Fokus penataan berada di pada area permukiman yang terdiri dari 3 dusun yakni dusun Siku, dusun Wulungiyo dan dusun Sumilango dengan luasan 12 Ha. Permukiman dusun Siku terletak di area bantaran sungai dan rawa, permukiman dusun Wulungiyo terletak disepanjang jalan utama, sedangkan

permukiman dusun Sumilango terletak di area sepanjang pesisir pantai.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Batas lokasi penelitian adalah:

Utara : Desa Marisa Selatan

Selatan : Teluk Tomini

Timur : Desa Maleo

Barat : Desa Pohuwato



Gambar 2. Kondisi Eksisting Kawasan Permukiman Desa Pohuwato Timur.

Permasalahan utama di permukiman kumuh ini adalah adanya bangunan hunian penduduk yang tidak teratur, memanfaatkan lahan kosong di sepanjang sungai dan pantai sehingga membentuk kantong-kantong permukiman padat penduduk. Rumah-rumah penduduk tersebut dibangun dengan tidak memperhatikan sanitasi lingkungan, dan lambatnya respon dari pemerintah daerah untuk menyiapkan infrastruktur dasar dan penyediaan sanitasi seperti membangun jalan, saluran drainase, jaringan air limbah dan sistem persampahan membuat kawasan permukiman ini menjadi tidak sehat. Tingkat kepadatan populasi yang tergolong tinggi dan dihuni oleh sebagian besar penduduk berpenghasilan rendah, dan kurangnya akses

sanitasi lingkungan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan permukiman kumuh.



Gambar 3. Kondisi Eksisting Kawasan Permukiman Desa Pohuwato Timur.

Jumlah penduduk di desa Pohuwato Timur, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.258 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 1.178 jiwa dengan total penduduk sebanyak 2.436 Jiwa. Berdasarkan tata cara perencanaan lingkungan perumahan terdapat penjelasan tentang cara mendapatkan tingkat kepadatan penduduk dengan cara membandingkan jumlah penduduk di daerah tersebut dengan luas wilayah. Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan 203 Jiwa/Ha, tingkat kepadatan penduduk di wilayah penelitian termasuk pada tingkat kepadatan tinggi.

3.2 Deskripsi Identitas Responden

Masyarakat responden adalah masyarakat yang berada di dusun Siku, dusun Wulungiyu dan dusun Sumilango. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 96 responden yang terdiri dari responden perempuan sebanyak 50 orang dengan persentase sebesar 52,1% dan jumlah responden laki-laki sebanyak 46 orang dengan persentase sebesar 47,9%. Kematangan mental responden dan derajat pengalaman kehidupan digambarkan dalam proporsi identitas responden, dalam penelitian ini responden dibagi dalam 4 kelompok bagian. Berdasarkan pengelompokan tersebut, kelompok usia > 50 tahun memiliki persentase terbesar dengan nilai 45.8%. Persentase terbesar kedua adalah kelompok usia 30 - 39 Tahun sebesar 21.9%. Persentase terbesar ketiga adalah kelompok usia 40 - 49 Tahun sebesar 20.8%. Sedangkan persentase terkecil adalah kelompok usia 20 - 29 tahun dengan persentase 11.5% saja. Dilihat dari aspek pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SD sebesar 94,8%.

Berpendidikan SLTP dan SLTA masing-masing sebesar 2,1% dan terkecil adalah lulusan perguruan tinggi dengan persentase 1%.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa karakteristik pendapatan responden dengan pendapatan per bulan kurang dari lima ratus ribu sebanyak 45 orang dengan persentase 46,9%. Responden dengan pendapatan perbulan antara lima ratus ribu rupiah sampai satu juta sebanyak 48 orang dengan persentase 50%. Sebanyak 3 orang responden memiliki pendapatan perbulan antara satu juta rupiah sampai dua juta rupiah, selanjutnya tidak ada yang memiliki pendapatan perbulan di atas dua juta rupiah. Berdasarkan karakteristik pengeluaran responden menunjukkan bahwa, sebanyak 40 orang dengan persentase sebesar 41,7% mempunyai pengeluaran perbulan antara lima ratus ribu rupiah sampai satu juta. Karakteristik responden dengan pengeluaran per bulan antara satu juta rupiah sampai dua juta rupiah berjumlah 45 orang dengan persentase sebesar 46,9%. Responden dengan pengeluaran di atas dua juta rupiah sebanyak 11 orang dengan persentase 11,5%, selanjutnya tidak ada yang memiliki pengeluaran perbulan per bulan kurang dari lima ratus ribu rupiah. Terlihat dari hasil kuesioner tersebut bahwa terjadi ketimpangan, jumlah pengeluaran perbulan lebih besar daripada jumlah pendapatan perbulan. Dengan hasil pendapatan sekecil itu, responden menjadi tidak mampu dalam membangun rumah permanen, menyediakan WC yang lengkap dengan septictank maupun akses terhadap air bersih.

3.3 Gambaran Umum Kondisi Kawasan Permukiman

3.3.1 Bangunan Gedung

Sebagian besar lahan terbangun di desa Puhuwato Timur difungsikan sebagai bangunan permukiman. Berdasarkan observasi secara langsung, kondisi bangunan dapat dibagi menjadi kategori permanen, semi permanen dan bangunan panggung. Meskipun bahan bangunan yang digunakan berbeda-beda. Lantainya terdiri dari keramik, semen dan tanah. Dindingnya terbuat dari batu merah, papan, kayu lapis, dan seng. Sedangkan untuk atapnya terdiri dari seng dan atap metal.



Gambar 4. Kondisi Eksisting Hunian Panggung.



Gambar 5. Kondisi Eksisting Hunian Semi Permanen



Gambar 6. Kondisi Eksisting Hunian Permanen

Untuk rumah permanen sebagian besar terletak di sepanjang jalan desa. Rumah permanen tersebut terdiri dari hunian dengan 1 lantai dan 2 lantai. Rumah semi permanen terdapat di sepanjang bantaran sungai dan pesisir pantai, setengah dinding terbuat dari material beton sedangkan sisanya terbuat dari material kayu. Terdapat juga rumah yang bangunan intinya terbuat dari beton tetapi untuk bagian dapur terbuat dari material kayu. Rumah panggung tersebar disebagian besar kawasan permukiman ini. Dinding dan lantainya terbuat dari material kayu tanpa finishing, pondasi rumahnya terbuat dari kayu. Untuk rumah

panggung tersebut terlihat kurang perawatan dari pemiliknya. Banyak bagian dari rumah dalam keadaan rusak. Rumah panggung tersebut tidak memiliki jendela samping. Adanya bangunan semi permanen dan panggung tersebut diyakini sebagai penyebab kawasan ini menjadi kumuh. Selain bangunan hunian, di kawasan ini terdapat dua fasilitas ibadah yang terletak di dusun Wulungiyo dan dusun Sumilango. Bangunan perdagangan jasa juga terdapat di kawasan ini, tetapi bangunannya memanfaatkan sisa tanah didepan rumah untuk dijadikan toko atau kios kecil.

Keteraturan bangunan di kawasan permukiman ini masuk pada kategori sedang. Ini terlihat dari 40% bangunannya teratur, terutama bangunan yang berada di jalan desa namun sisanya masuk dalam bangunan tidak teratur. Kawasan permukiman tidak teratur di bantaran sungai dan pesisir pantai, terlihat dari tidak tampak adanya ruang antar hunian, hunian yang tidak mempunyai halaman, bangunan yang letaknya tidak teratur dan tidak terencana. Jarak antar bangunan di kawasan permukiman ini saling berhimpitan antar satu rumah dengan rumah lainnya. Bahkan ada rumah hunian yang dinding rumahnya berbatasan dengan jalan lingkungan. Dengan kepadatan tinggi ini menjadikan rumah sangat minim pencahayaan alami dan terbatasnya sirkulasi udara. Kepadatan bangunan di kawasan permukiman ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempercepat penyebaran pandemi Covid-19. Jumlah populasi penduduk yang banyak di dalam suatu kawasan permukiman bukan menjadi faktor pengaruh utama dalam meluasnya penyebaran Covid-19 ini, tetapi dari cara berhubungan antar individu dalam bermasyarakat. Jumlah penduduk berkorelasi negatif terhadap penyebaran Covid-19 (Ghiffari, 2020).

3.3.2 Jalan Lingkungan

Masyarakat merasakan kenyamanan dalam beraktivitas sehari-hari karena adanya jalan desa dalam kondisi baik dengan material aspalnya, jalan gang / lingkungan dengan material *paving block* dalam keadaan baik juga. Jalan desa memiliki lebar 4meter dan sudah dilengkapi dengan saluran drainase di kedua sisinya.



Gambar 7. Kondisi Eksisting Jalan Desa

Jalan lingkungan memiliki lebar variasi antara 1 – 1,5 meter, hanya bisa dilalui oleh sepeda motor saja serta belum dilengkapi dengan jaringan drainase lingkungan. Jalan lingkungan ini terlihat masih dalam kondisi baik, walaupun *project* jalan tersebut sudah berlalu selama 3 tahun, masyarakat mempunyai rasa memiliki dan mampu menjaga infrastruktur tersebut secara optimal.

Jalan lingkungan ini merupakan jalur sirkulasi utama masyarakat yang berada di dalam kawasan menuju ke jalan desa. Untuk yang berbatasan langsung dengan tanggul sungai, jalan terbentuk karena adanya ruang antar bangunan sehingga membentuk gang, kondisi jalan masih terbuat dari tanah.



Gambar 8. Kondisi Eksisting Jalan Lingkungan/Gang

Gang / jalan lingkungan ini dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang interaksi, tempat berkumpulnya warga setelah ataupun sebelum melakukan aktivitas pekerjaannya. Mobilitas warga cukup tinggi menggunakan ruang jalan tersebut.

3.3.3 Drainase Lingkungan

Jaringan drainase hanya terdapat di jalan desa saja, dengan menggunakan sistem drainase terbuka yang dialirkan menuju sungai.

Menurut masyarakat, saluran drainase tidak dapat mengalirkan air dengan baik, banyak sedimen lumpur dan sampah yang menumpuk didalam saluran drainase tersebut sehingga menghambat pergerakan air permukaan. Saluran drainase ini juga dimanfaatkan oleh warga untuk membuang air limbah rumah tangga tanpa adanya filterisasi di sumur resapan terlebih dahulu.



Gambar 11. Saluran Drainase

Untuk saluran drainase di jalan lingkungan/gang belum terdapat di kawasan penelitian ini.



Gambar 12. Jalan Lingkungan tanpa Saluran Drainase

3.3.4 Air Limbah

Air limbah yang dihasilkan dari kawasan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu *black water* dan *grey water*. Air limbah *black water* yang sumbernya dari WC diwadahi dalam septic tank, untuk rumah-rumah padat yang berada di bantaran sungai, terdapat dua titik lokasi IPAL komunal sedangkan untuk rumah-rumah padat yang berada di di pesisir pantai terdapat satu titik lokasi septic tank komunal. Dengan adanya septic tank komunal dinilai dapat meningkatkan kepedulian masyarakat sekitar terhadap peningkatan kualitas lingkungan hidup (Prisanto dkk, 2015).



Gambar 13. Septictank Komunal yang dibangun di Badan Sungai

Ketersediaan sistem pengolahan air limbah domestik secara terpusat diharapkan dapat mengurangi tingkat pencemaran air sungai dan meningkatkan kualitas lingkungan yang berimplikasi kepada peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Setjo dkk, 2016). Namun yang terjadi malah letak *septic tank* komunal di kawasan penelitian ini dibangun tepat diatas badan sungai. Secara fisik bangunan septic tank komunal ini tidak dirawat oleh masyarakat, bahkan bagian atas septic tank komunal tersebut dimanfaatkan warga sebagai kandang kambing.

Terdapat beberapa masalah yang ditimbulkan oleh *septic tank* komunal ini, timbulnya bau yang dirasakan oleh masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan lokasi *septic tank* komunal. Bak kontrol sulit dibuka, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengatasi luapan air limbah. Sering meluapnya air limbah di lubang kloset warga, dikarenakan dalam pembangunannya kurang memperhatikan sistem gravitasi dan perbedaan level elevasi.



Gambar 14. Saluran Pembuangan Grey Water

Air limbah *grey water* yang bersumber dari aktivitas cuci, memasak dan mandi untuk rumah yang berada di jalan desa, air limbahnya dialirkan langsung ke saluran drainase. Untuk rumah-rumah yang tidak memiliki saluran drainase, air limbahnya dibuang ke sungai dan di atas tanah.



Gambar 15. Air Limbah yang dibuang Langsung ke Atas Tanah



Gambar 16. Tanggul setinggi 1,5meter dijadikan sebagai kloset

Berdasarkan observasi dilapangan, masih terjadi aktivitas BAB sembarangan, bagi masyarakat yang tidak mempunyai sarana BAB di rumahnya, seringkali melakukan aktivitas tersebut di sungai dengan memanfaatkan tanggul sebagai klosetnya, ditandai dengan adanya sisa feses yang mengering di badan tanggul.

3.3.5 Persampahan

Sampah menjadi masalah utama di kawasan penelitian ini. Sampah mengganggu estetika bantaran sungai dan pesisir pantai. Saat ini terjadi sedimen sampah di sungai, yang mengakibatkan pendangkalan sungai. Kegiatan masyarakat yang terbiasa buang sampah ke sungai dan pantai dapat menyebabkan masalah lingkungan.



Gambar 17. Perilaku Membuang Sampah di Sungai

Salah satu faktor dalam timbulnya kumuh karena tidak adanya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat itu sendiri. Berdasarkan wawancara dilapangan, alasan masyarakat membuang sampah disungai karena dinilai lebih praktis, mengikuti tetangganya dan sudah menjadi budaya di masyarakat.



Gambar 18. Tumpukan Sampah di Sungai

Kurangnya sarana pembuangan sampah mengakibatkan penumpukan sampah di bantaran sungai dan pekarangan warga. Ketersediaan sarana pembuangan sampah yang baik meningkatkan perilaku untuk membuang sampah (Yulida dkk, 2016). ketersediaan tempat sampah (medium) secara tidak langsung memberikan pesan pada orang-orang agar membuang sampah pada tempatnya sehingga lingkungan menjadi bersih dan bebas dari penyakit (Intan, 2012). Sikap yang baik dapat memberikan perilaku yang baik, jika ingin mendapatkan perilaku membuang sampah yang baik maka masyarakat diberikan penyuluhan dan informasi tentang bahayanya sampah secara rutin.

Armada pengangkut sampah yang masuk ke kawasan penelitian hanya melayani di jalur jalan desa saja, dengan intensitas pengangkutan sebanyak 2 kali dalam seminggu, hal ini dirasakan kurang oleh masyarakat. Banyak tumpukan sampah di pinggir jalan, sebagian masyarakat membuang sampah di lahan kosong.



Gambar 18. Tumpukan Sampah di Lahan Kosong

3.4 Analisis Faktor-faktor Penyebab Kumuh

Teknik analisis statistik deskriptif yang penyajiannya data dalam bentuk tabel digunakan untuk menemukannya faktor-faktor penyebab kumuh. Selanjutnya dilakukan deskripsi hasil penelitian atas tanggapan dari masyarakat responden yang telah mengisi kuesioner. Akan terlihat keragaman jawaban masyarakat responden atas variabel penelitian. Keragaman jawaban masyarakat responden dibuatkan bentuk statistik deskriptif dari masing-masing variabel, dengan cara menampilkan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung nilai rata-rata dan skor total serta menginterpretasikannya.

3.4.1 Analisis Kondisi Bangunan

Pada aspek variabel kondisi bangunan dijabarkan dalam lima aspek indikator yang disusun dalam kuesioner dan dibagikan kepada responden. Indikator tersebut yang akan di respon oleh masyarakat responden.

Tabel 1. Indikator dari Variabel Kondisi Bangunan

No	Indikator
X1.1	Rumah saya memiliki akses langsung ke jalan yang mempunyai lebar badan jalan minimal 1,5 meter dan tidak terhalang oleh bangunan lain
X1.2	Posisi muka bangunan hunian menghadap jalan dengan lebar badan jalan minimal 1,5 meter
X1.3	Bangunan hunian berada di atas lahan sempadan sungai/laut
X1.4	Luas lantai bangunan hunian > 7,2 meter ² / jiwa
X1.5	Kondisi atap, lantai dan dinding terluas tidak bocor dan dalam keadaan baik

Tabel 2. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kondisi Bangunan

No	SS	S	TT	TS	STS	SKOR	TCR
	5	4	3	2	1		
X1.1	14	1	0	19	63	194	38.80
X1.2	9	0	21	0	67	175	35.00
X1.3	25	22	41	7	2	352	70.40
X1.4	8	1	0	32	56	196	39.20
X1.5	8	0	18	0	71	165	33.00

Berdasarkan data pada tabel 2, secara keseluruhan variabel kondisi bangunan (X1) ditanggapi responden dalam kategori “kurang baik”. Indikator pernyataan X1.5 mendapatkan

nilai terendah dengan nilai TCR 33% hal ini menandakan bahwa kondisi bangunan dalam keadaan tidak baik, ada kerusakan dalam bangunan yaitu atap yang sering bocor, dinding rumah yang terbuat dari papan kayu dan lantai rumah yang masih berupa tanah. Indikator X1.2 juga mendapatkan nilai TCR yang rendah dengan nilai 35%, ini menandakan sebagian besar bangunan fasade rumahnya ke jalan lingkungan yang lebarnya kurang dari satu setengah meter. Bahkan ada rumah yang terasnya mengarah ke dapur rumahnya tetangga.

3.4.2 Analisis Jalan Lingkungan

Tabel 3. Indikator dari Variabel Jalan Lingkungan

No	Indikator
X2.1	Jalan lingkungan didepan bangunan hunian dengan lebar minimal 1,5 meter
X2.2	Jalan dengan lebar minimal 1,5 meter didepan bangunan hunian sudah dilakukan perkerasan beton/aspal/paving blok
X2.3	Jalan lingkungan dengan lebar minimal 1,5 meter didepan rumah sudah dilengkapi dengan saluran drainase
X2.4	Jalan lingkungan sudah dilengkapi dengan lampu penerangan
X2.5	Jalan lingkungan dapat dilewati oleh mobil pemadam kebakaran

Tabel 4. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Jalan Lingkungan

No	SS	S	TT	TS	STS	SKOR	TCR
	5	4	3	2	1		
X2.1	9	19	14	0	55	228	45.60
X2.2	3	19	2	0	73	170	34.00
X2.3	8	0	0	19	70	148	29.60
X2.4	9	0	3	0	85	139	27.80
X2.5	6	19	4	0	68	186	37.20

Berdasarkan data pada tabel 4, secara keseluruhan variabel kondisi jalan lingkungan (X2) ditanggapi responden dalam kategori “tidak baik”. Indikator pernyataan X2.4 memiliki nilai TCR terkecil dengan nilai 27,80% ini menandakan bahwa jalan belum dilengkapi dengan lampu penerangan. Lampu penerangan hanya terdapat di jalan utama saja sedangkan jalan lingkungan hanya mengandalkan lampu dari rumah-rumah sekitarnya saja. Indikator pernyataan X2.3 mendapatkan nilai TCR sebesar 29.60% dengan kategori “tidak baik”

3.4.3 Analisis Saluran Drainase

Tabel 5. Indikator dari Variabel Kondisi Saluran Drainase

No	Indikator
X3.1	Saluran drainase di lingkungan saya kondisi bersih dan tidak menimbulkan bau
X3.2	Air yang mengalir di saluran drainase tidak lancar karena banyak sampah berserakan/sedimen lumpur di dalam saluran drainase
X3.3	Tidak pernah terjadi genangan di lingkungan saya
X3.4	Kualitas konstruksi drainase lingkungan dalam keadaan baik
X3.5	Saluran drainase yang ada di lingkungan saya sudah saling terhubung (tidak ada saluran yang terputus)

Tabel 6. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Saluran Drainase

No	SS	S	TT	TS	STS	SKOR	TCR
	5	4	3	2	1		
X3.1	3	2	1	19	72	136	27.20
X3.2	36	20	35	0	6	371	74.20
X3.3	6	0	36	21	34	214	42.80
X3.4	0	3	0	19	75	128	25.60
X3.5	3	3	45	19	27	227	45.40

Berdasarkan data pada tabel 6, secara keseluruhan variabel kondisi saluran drainase (X3) ditanggapi responden dalam kategori “kurang baik”. Indikator pernyataan X3.4 memiliki nilai TCR terendah dengan nilai 25,60%, hal ini menandakan bahwa sebagian besar masyarakat responden menyatakan bahwa konstruksi jaringan drainase lingkungan dalam keadaan rusak, kotor dan sering menghasilkan bau yang tidak sedap. Hal ini terlihat dengan angka TCR yang dimiliki oleh indikator pernyataan X3.1 yang memiliki nilai 27,20%. Pada beberapa titik di lokasi penelitian masih ditemukan drainase yang tersumbat karena sampah dan sedimen lumpur yang bercampur dengan limbah dapur rumah tangga. Kondisi ini akan menjadi parah ketika hujan turun, air hujan yang tidak tertampung akan meluapkan sampah dan lumpur, setelah hujan mereda maka kawasan penelitian akan menjadi kotor. Adanya sarana jaringan drainase lingkungan berperan penting dalam menciptakan kualitas lingkungan, dengan melihat ini maka perilaku masyarakat harus dirubah dan mengembalikan fungsi drainase untuk mengalirkan air permukaan.

3.4.4 Analisis Air Limbah

Tabel 7. Indikator dari Variabel Kondisi Air Limbah

No	Indikator
X4.1	Buangan limbah cair rumah tangga terpisah dengan saluran drainase
X4.2	Air limbah hasil dari kegiatan mencuci, memasak, mandi disalurkan ke saluran pembuangan limbah/sumur resapan
X4.3	Tidak BAB di sungai/pantai/laut
X4.4	Jenis kloset yang digunakan adalah leher angsa dan dilengkapi dengan septictank/IPAL Komunal
X4.5	Anggota rumah tangga Buang Air Besar (BAB) di Jamban sendiri/bersama (maks. 5 KK untuk 1 jamban bersama)

Tabel 8. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Air Limbah

No	SS	S	TT	TS	STS	SKOR	TCR
	5	4	3	2	1		
X4.1	1	0	11	21	64	144	28.80
X4.2	43	2	0	45	7	365	73.00
X4.3	29	0	40	2	26	295	59.00
X4.4	17	19	29	2	30	282	56.40
X4.5	34	19	17	2	25	326	65.20

Berdasarkan data pada tabel 8, secara keseluruhan variabel kondisi air limbah (X4) ditanggapi responden dalam kategori “cukup baik”. Indikator pernyataan X4.1 memiliki nilai TCR terendah sebesar 28,80%, hal ini menandakan bahwa belum adanya pemisahan antara buangan limbah cair rumah tangga dengan buangan air permukaan di saluran drainase. Nilai TCR untuk indikator pernyataan X4.2 memiliki nilai tertinggi sebesar 73%, hal ini dikarenakan kawasan ini memiliki tiga unit septictank komunal yang telah disediakan oleh pemerintah provinsi Gorontalo dan pemerintah daerah Kabupaten Pohuwato sehingga limbah hasil kegiatan MCK sudah tertampung. Dalam hal pembuangan air limbah hasil kegiatan rumah tangga di lokasi penelitian penulis dapatkan bahwa sebagian besar masyarakat responden mengalirkan limbahnya ke sekitar rumah tanpa mengalirkan ke sumur peresapan. Kondisi tanah di kawasan ini mudah meresap air, untuk rumah yang menempati pinggir sungai masyarakat responden langsung membuangnya ke sungai, sedangkan kawasan kumuh yang dilewati riol kota langsung mengalirkan ke saluran besar tersebut tanpa adanya

pengolahan, menurut masyarakat cara tersebut praktis dan tidak mengeluarkan biaya.

Indikator pernyataan X4.4 memiliki nilai TCR sebesar 56,50%, menunjukkan kloset yang mayoritas digunakan oleh masyarakat adalah kloset jongkok (jamban leher angsa) dan sudah disertai dengan septictank. Pada saat observasi terdapat rumah yang tidak memiliki kloset, mereka hanya menumpang di tetangga atau ke MCK umum.

3.4.5 Analisis Pengelolaan Persampahan

Tabel 9. Indikator dari Variabel Pengelolaan Persampahan

No	Indikator
X5.1	Menggunakan tas plastik/karung/kardus sebagai tempat pembuangan sementara di dalam rumah
X5.2	Membuang sampah rumah tangga di tempat sampah komunal/TPS
X5.3	Pengangkutan sampah dari rumah ke TPS/TPA sebanyak $\geq 2x$ seminggu
X5.4	Tempat sampah saya diletakkan di tempat yang tidak mudah terjangkau serangga
X5.5	Memisahkan sampah organik dan sampah anorganik sebelum dibuang ke tempat sampah komunal/TPS

Tabel 10. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pengelolaan Persampahan

No	SS	S	TT	TS	STS	SKOR	TCR
	5	4	3	2	1		
X5.1	27	13	57	0	0	358	71.60
X5.2	4	2	23	0	68	165	33.00
X5.3	2	0	20	0	75	145	29.00
X5.4	3	2	21	0	71	157	31.40
X5.5	0	0	3	19	75	122	24.40

Berdasarkan data pada tabel 10, secara keseluruhan variabel pengelolaan persampahan (X5) ditanggapi responden dalam kategori “kurang baik”. Indikator pernyataan X5.5 memiliki nilai TCR terendah dengan angka 24,40%, hal ini menandakan belum adanya pengelolaan sampah yang baik di kawasan penelitian, sebelum dibuang ke tempat sampah komunal/TPS, masyarakat responden tidak memisahkan sampah organik dan sampah anorganik. Selanjutnya angka TCR terkecil kedua adalah nilai indikator X5.3, menandakan bahwa pengambilan sampah dari rumah ke TPA terjadi sebanyak 1x seminggu oleh mobil truck DLH Kab. Pohuwato dan hanya melayani jalan utama saja. Belum ada armada

pengangkut sampah yang masuk ke dalam area permukiman. Masyarakat responden menggunakan tas plastik, kardus dan karung sebagai tampungan sampah sementara dan diletakan di bahu jalan ataupun disamping rumahnya dan dibuang ke sungai, alasan utamanya adalah selain praktis juga tidak adanya lokasi untuk membuang sampah.

3.4.6 Analisis Faktor Penyebab Kumuh

Setelah mengetahui nilai TCR masing-masing indikator selanjutnya kita melakukan uji analisis frekuensi untuk menemukan nilai Mean (rata-rata). Dari nilai Mean (rata-rata) tersebut untuk melihat urutan indikator dalam penyebab kumuh. Pada uji ini peneliti menarik kesimpulan terhadap 5 indikator yang memiliki nilai terendah.

Tabel 11. Hasil Uji Frekuensi Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
X1.1	97	2.00	1.486
X1.2	97	1.80	1.312
X1.3	97	3.63	1.014
X1.4	97	2.02	1.307
X1.5	97	1.70	1.260
X2.1	97	2.25	1.514
X2.2	97	1.75	1.339
X2.3	97	1.53	1.119
X2.4	97	1.43	1.198
X2.5	97	1.92	1.448
X3.1	97	1.40	.874
X3.2	97	3.82	1.127
X3.3	97	2.21	1.117
X3.4	97	1.32	.771
X3.5	97	2.34	1.019
X4.1	97	1.48	.779
X4.2	97	3.76	1.231
X4.3	97	3.04	1.520

X4.4	97	2.91	1.473
X4.5	97	3.36	1.595
X5.1	97	3.69	.882
X5.2	97	1.70	1.147
X5.3	97	1.49	.959
X5.4	97	1.62	1.084
X5.5	97	1.26	.506

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021.

Dari tabel.11 hasil uji frekuensi di atas, peneliti mengurutkan nilai Mean dari terkecil sampai terbesar untuk mengetahui rangking dari indikator-indikator tersebut.

Tabel 12. Urutan Rangking dari Indikator Variabel

Variabel	Mean	Rangking
X5.5	1.26	1
X3.4	1.32	2
X3.1	1.40	3
X2.4	1.43	4
X4.1	1.48	5
X5.3	1.49	6
X2.3	1.53	7
X5.4	1.62	8
X1.5	1.70	9
X5.2	1.70	10
X2.2	1.75	11
X1.2	1.80	12
X2.5	1.92	13
X1.1	2.00	14
X1.4	2.02	15
X3.3	2.21	16
X2.1	2.25	17
X3.5	2.34	18
X4.4	2.91	19
X4.3	3.04	20
X4.5	3.36	21
X1.3	3.63	22
X5.1	3.69	23
X4.2	3.76	24
X3.2	3.82	25

Dari tabel diatas diketahui faktor dominan dalam penyebab kumuh di kawasan permukiman desa Pohuwato Timur adalah indikator X5.5, X3.4, X3.1, X2.4 dan X4.

Tabel 13. Urutan Rangking dari Indikator Variabel

Rangking	Faktor Penyebab Kumuh	Variabel	Mean
1	Memisahkan sampah organik dan sampah anorganik sebelum dibuang ke tempat sampah komunal/TPS	X5.5	1.26
2	Kualitas konstruksi drainase lingkungan dalam keadaan baik	X3.4	1.32
3	Saluran drainase di lingkungan saya kondisi bersih dan tidak menimbulkan bau	X3.1	1.40
4	Jalan lingkungan sudah dilengkapi dengan lampu penerangan	X2.4	1.43
5	Buangan limbah cair rumah tangga terpisah dengan saluran drainase	X4.1	1.48

3.5 Pengaruh Bangunan Hunian, Jalan Lingkungan, Drainase Lingkungan, Pengelolaan Persampahan dan Pengelolaan Air Limbah Terhadap Kualitas Permukiman Kumuh

Untuk mengetahui pengaruh bangunan hunian, jalan lingkungan, drainase lingkungan, pengelolaan persampahan dan pengelolaan air limbah terhadap kualitas permukiman kumuh digunakan analisis regresi berganda dengan serangkaian uji hipotesis. Terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas data, uji heteroskedasditas, dan uji autokorelasi sebelum melakukan pengujian model regresi linear berganda.

Uji Validitas

Untuk mendapati valid atau tidak valid kuesioner penelitian maka dilakukan pengujian validitas. Perangkat validitas mengukur sejauh mana pengukuran tepat dalam mengukur apa yang akan diukur (Yusup, 2018). Pengujian Validitas dilakukan pada sampel responden yang berjumlah 97 orang, dengan bantuan komputer program *SPSS Statistics 25*, uji validitas dilakukan. Teknik korelasi yang dipakai dalam penelitian ini, dengan membandingkan hasil koefisien korelasi (r_{xy}) dengan nilai kritis r tabel $N = 97 = 0.195$, dasar pengambilan keputusannya apabila jika nilai r hitung $> r$ tabel maka artinya indikator dari kuesioner valid sebaliknya jika nilai r hitung $< r$ tabel maka artinya indikator dari kuesioner tidak valid.

Tabel 14. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
(X1)	X1.1	0.874	0.195	Valid
	X1.2	0.843	0.195	Valid
	X1.3	0.221	0.195	Valid
	X1.4	0.803	0.195	Valid
	X1.5	0.641	0.195	Valid
(X2)	X2.1	0.840	0.195	Valid
	X2.2	0.794	0.195	Valid
	X2.3	0.616	0.195	Valid
	X2.4	0.651	0.195	Valid
	X2.5	0.861	0.195	Valid
(X3)	X3.1	0.571	0.195	Valid
	X3.2	0.279	0.195	Valid
	X3.3	0.241	0.195	Valid
	X3.4	0.551	0.195	Valid
	X3.5	0.617	0.195	Valid
(X4)	X4.1	0.438	0.195	Valid
	X4.2	0.290	0.195	Valid
	X4.3	0.835	0.195	Valid
	X4.4	0.886	0.195	Valid
	X4.5	0.817	0.195	Valid
(X5)	X6.1	0.288	0.195	Valid
	X6.2	0.912	0.195	Valid
	X6.3	0.863	0.195	Valid
	X6.4	0.927	0.195	Valid
	X6.5	0.860	0.195	Valid

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021.

Merujuk pada tabel 14 diatas terlihat bahwa nilai r hitung lebih besar dari 0,195 (r tabel), sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap item indikator dari kuesioner dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Teknik *Cronbach's Alpha* dengan dilakukan dalam pengujian reliabilitas, dengan bantuan komputer program *SPSS Statistics 25*. Uji reliabilitas dilaksanakan untuk mengukur konsistennya indikator dari kuesioner, sebab jika tidak konsisten maka tidak bisa digunakan untuk mengukur pengaruh tidaknya variabel X terhadap variabel Y. Konsistennya suatu pertanyaan / indikator maka dapat dikatakan reliabel. Dalam bukunya (V. Wiratna Sujarweni, 2014:193) menjelaskan bahwa uji reliabilitas dapat dilaksanakan secara bersama-sama terhadap seluruh indikator pertanyaan dalam angket (kuesioner) penelitian.

Pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka angket atau kuesioner dinyatakan konsisten. Sementara, jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60 maka angket atau kuesioner dinyatakan tidak konsisten.

Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.859	25

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021.

Merujuk pada tabel 15 diatas diketahui bahwa ada 25 buah pertanyaan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,859. Karena nilai *Cronbach's Alpha* 0.859 > 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa ke-25 item pertanyaan dalam kuesioner adalah reliabel atau konsisten.

Uji Normalitas Data

Data penelitian ini dianalisis uji normalitasnya menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov (*K-S*) yang analisisnya dibantu oleh program *SPSS Statistics 25*.

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.38770366
	Most Extreme Differences	Absolute
	Positive	.176
	Negative	-.203
Test Statistic		.203
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 16 diatas diketahui bahwa nilai test statistic memiliki nilai *test statistic* 0.203 dan nilai sig. 0.000.

Uji Heteroskedasditas

Uji heteroskedasditas daalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *rank spearman*, dibantu oleh program *SPSS Statistics 25*.

Tabel 17. Hasil Uji Heteroskedasditas

			total_X	Unstandardized Residual
Spearman's rho	total_X	Correlation Coefficient	1.000	-.019
		Sig. (2-tailed)	.	.856
		N	97	97
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	-.019	1.000
		Sig. (2-tailed)	.856	.
		N	97	97

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021.

Dari hasil tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed). Karena nilai variabel independen (X) 0.856 lebih besar dari nilai 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan yang memperlihatkan antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi dan terjadi hubungan linier yang sempurna (Priyatno, 2013). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF <10, maka tidak terdapat multikolinieritas (Changgriawan, 2017).

Tabel 18. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Bangunan Hunian	.266	3.757
Jalan Lingkungan	.121	8.233
Drainase	.478	2.092
Air Limbah	.666	1.502
Persampahan	.358	2.793

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021.

Diketahui bahwa nilai VIF untuk keseluruhan variabel X tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* semua variabel independen juga mendekati 1. Berdasarkan hasil uji di dapatkan kesimpulan bahwa seluruh variabel independen tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji durbin-watson (uji DW) digunakan dalam metode pengujian autokorelasi.

Tabel 18. Hasil Uji Multikolinieritas

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.776 ^a	.602	.581	1.425	1.594

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021.

Dari tabel 18 di atas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) adalah 1,594, selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5% dengan rumus (k; N). Adapun jumlah variabel independen adalah 5 atau "k"=5, sementara jumlah sampel atau "N"=97, maka (k;N)=(5;97). Angka ini kemudian kita lihat pada distribusi nilai tabel durbin watson. Maka ditemukan nilai dL

sebesar 1.571 dan dU sebesar 1.78. Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,594 lebih besar dari batas atas (dL) yakni 1,571 dan kurang dari (4-du) 4-1,78 =2,22.

Selanjutnya melakukan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mencari pengaruh variabel independen (variabel bebas atau X) terhadap variabel dependent (variabel terikat atau Y). Dalam penelitian ini variabel dependent menggunakan variabel kualitas permukiman kumuh kawasan (Y), sedangkan variabel independen menggunakan variabel bangunan hunian (X1), jalan lingkungan (X2), saluran drainase (X3), pembuangan air limbah (X4), dan pengelolaan persampahan (X5). Analisis regresi berganda dilakukan pada tingkat signifikansi α= 0,05. Dari hasil analisis dengan bantuan program *SPSS Statistics 25* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	25.693	1.138	
Bangunan Hunian	-.109	.063	-.222
Jalan Lingkungan	-.082	.080	-.196
Drainase	.251	.098	.244
Air Limbah	.067	.039	.139
Persampahan	-.369	.068	-.598

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021.

Selanjutnya nilai *unstandardized coefficient* (B) yang dihasilkan analisis regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 25.693 - 0.109 X1 - 0.082 X2 + 0.251 X3 + 0.067 X4 - 0.369 X5 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas, dapat dijelaskan bahwa terdapat nilai positif dan nilai negatif terhadap nilai koefisien regresi untuk setiap variabel. Pengaruh positif artinya bahwa setiap variabel bebas penelitian memiliki pengaruh searah, ketika variabel bebas mengalami kenaikan maka variabel terikat mengalami kenaikan, demikian halnya ketika variabel bebas mengalami penurunan maka variabel terikat juga mengalami penurunan (Changgriawan, 2017). Nilai koefisien sebesar -0.109 berarti semakin menurunnya kondisi bangunan hunian

menyebabkan semakin menurunnya kualitas permukiman. Nilai -0.082 berarti semakin menurunnya kondisi jalan lingkungan menyebabkan semakin menurunnya kualitas permukiman. Nilai 0.251 berarti kondisi drainase yang semakin bagus menyebabkan meningkatnya kualitas permukiman. Nilai 0.067 berarti sistem air limbah yang baik menyebabkan meningkatnya kualitas permukiman. Nilai -0.369 berarti semakin menurunnya cara pengelolaan persampahan menyebabkan menurunnya kualitas permukiman.

Selanjutnya kita melakukan uji hipotesis penelitian menggunakan uji t parsial, terlebih dahulu kita harus mengetahui dasar pengambilan keputusan dalam uji t parsial. Dalam hal ini acuan yang kita pakai sebagai dasar pengambilan keputusan adalah membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel. T tabel dalam penelitian ini adalah 1.990 . Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
- Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak (Ghozali, 2011).

Tabel 20. Hasil Uji T Parsial

Model	t	t tabel	Kesimpulan
(Constant)	22.581		
Bangunan Hunian	-1.731	1.990	Tidak berpengaruh
Jalan Lingkungan	-1.034	1.990	Tidak berpengaruh
Drainase	2.548	1.990	Berpengaruh
Air Limbah	2.717	1.990	Berpengaruh
Persampahan	-5.413	1.990	Tidak berpengaruh

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021.

Berdasarkan tabel Hasil Uji T Parsial di atas dapat dijelaskan pengujian statistik dengan uji T dari masing-masing variabel:

- Pengaruh X1 terhadap Y
Hasil t hitung untuk variabel bangunan hunian adalah -1.731 , karena nilai $-1.731 < 1.990$ maka dapat disimpulkan **tidak ada pengaruh**

bangunan hunian terhadap kualitas permukiman kumuh.

- Pengaruh X2 terhadap Y
Hasil t hitung untuk variabel jalan lingkungan adalah -1.034 , karena nilai $-1.034 < 1.990$ maka dapat disimpulkan **tidak ada pengaruh** jalan lingkungan terhadap kualitas permukiman kumuh.

- Pengaruh X3 terhadap Y
Hasil t hitung untuk variabel drainase lingkungan adalah 2.548 , karena nilai $2.548 > 1.990$ maka dapat disimpulkan **ada pengaruh** drainase lingkungan terhadap kualitas permukiman kumuh.

- Pengaruh X4 terhadap Y
Hasil t hitung untuk variabel sistem air limbah adalah 2.717 , karena nilai $2.717 > 1.990$ maka dapat **disimpulkan ada pengaruh** sistem air limbah terhadap kualitas permukiman kumuh.

- Pengaruh X5 terhadap Y
Hasil t hitung untuk variabel pengelolaan persampahan adalah -5.413 , karena nilai $-5.413 < 1.990$ maka dapat disimpulkan **tidak ada pengaruh** pengelolaan persampahan terhadap kualitas permukiman kumuh.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 21. Hasil Uji F Parsial

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	99.488	2	49.744	16.794	.000 ^b
Residual	275.470	93	2.962		
Total	374.958	95			

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021.

Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel X terhadap variabel Y (Sugiyono, 2011).

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.) dari Output Anova:

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui nilai Sig. adalah sebesar $0,000$. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan artian bahwa Bangunan Hunian (X1), Jalan Lingkungan (X2), Saluran Drainase (X3), Pembuangan Air Limbah (X4), dan Pengelolaan Persampahan (X5) secara

simultan berpengaruh pada kondisi Kumuh Kawasan (Y).

2. Berdasarkan Perbandingan Nilai F Hitung dengan F Tabel:

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui nilai F hitung adalah sebesar 27,575. Karena nilai F hitung $27,575 > F$ tabel 3,09 (F tabel Sig. 5%), maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain Bangunan Hunian (X1), Jalan Lingkungan (X2), Saluran Drainase (X3), Pembuangan Air Limbah (X4), dan Pengelolaan Persampahan (X5) secara simultan berpengaruh pada kondisi Kumuh Kawasan (Y).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uji regresi linear berganda diketahui bahwa bahwa bangunan hunian, jalan lingkungan, saluran drainase, pembuangan air limbah, dan pengelolaan persampahan secara simultan berpengaruh pada kondisi kumuh kawasan, sedangkan secara parsial hanya saluran drainase dan persampahan yang berpengaruh pada kondisi kumuh kawasan.

Untuk menciptakan permukiman sehat dan nyaman huni di kawasan permukiman desa Pohuwato Timur menggabungkan tiga sistem penataan yaitu penataan bangunan, penataan lingkungan dan pengelolaan manusia. Untuk bangunan yang berada di atas tanah ilegal (bantaran sungai dan pesisir pantai) dilakukan dengan pola penanganan permukiman kembali dengan pola prinsip penataan *On-site Reblocking*, dengan menggunakan model pembangunan rumah susun sederhana. Untuk lingkungan, faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan adalah saluran drainase dan persampahan sehingga perlu dilakukan perbaikan dan penataan sarana dan prasarana kedua faktor tersebut. Untuk masyarakat diwajibkan untuk memelihara dan menjaga sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pemerintah. Merubah pola dan aktivitas masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dilakukan dengan dukungan pendanaan dari Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset Inovasi Nasional

(Ristek/BRIN). Ungkapan terima kasih kepada masyarakat di desa Pohuwato Timur yang telah membantu peneliti dalam proses pengambilan kuesioner dan keramahannya dalam wawancara. Terima kasih juga ditujukan kepada Dinas Permukiman dan Dinas PUPR Kab. Pohuwato atas dukungan terhadap data dan dokumen yang melengkapi penelitian ini.

REFERENSI

- Adamson, K. A. & Prion, S. (2013). *Reliability: measuring internal consistency using Cronbach's α* , *Clinical Simulation in Nursing*, 9, hlm. 179-180.
- Asnani, Dadang Hikmah Purnama, Dwi Putro Priadi. (2017). *Penataan Permukiman Kumuh di Kelurahan Talang Putri Palembang*. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*. Vol 1, No 2, Juli 2017.
- Asmariati, Rini, dkk. (2020). *Arahan Penataan Permukiman Kumuh Kelurahan Sawahan Timur Kecamatan Padang Timur Kota Padang*. *Jurnal REKAYASA* (2020) Vol. 10, No. 02. 84-94.
- Changgriawan, Garry Surya. (2017). *Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di One Way Production*. *Jurnal AGORA* Vol. 5, No. 3.
- Fitriani, Maya, Mahludin H. Baruwadi, Sukirman Rahim. (2021). *Pengaruh Perilaku Masyarakat Terhadap Sanitasi Lingkungan di Kawasan Kumuh Kota Gorontalo*. *Jurnal Losari* Vol. 6 No.2 Agustus 2021.
- Gobel, Fendy Faizal. (2019). *Konsep Penataan Kawasan Permukiman Desa Lemito*. *Gojise*, Vol. 2 No. 2 (Oktober 2019).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kusumajaya, Asyraf. 2015. *Perencanaan Sistem Saluran Drainase Sungai Bendung Kota Palembang Sumatera Selatan*, Tesis, Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Muta'ali, L., & Nugroho, A. R. (n.d.). *Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia dari Masa Ke Masa*. (Siti, Ed.) (cetakan pe). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Priyatno. (2013). *Mandiri belajar analisis data dengan SPSS*. PT. BukuSeru, Media Kom: Yogyakarta.
- Rahman Adi. 2013, *Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (studi kasus di Kelurahan Pasar Sarolangun)*, Jurnal Bina Praja Volume 5 Nomor 4 Edisi Desember 2013: 215 – 220.
- Sahil J et al. 2016. *Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate*. Jurnal Bioedukasi volume 4 nomor 2. ISSN: 2301-4678/ media.neliti.com.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widyastuty, A A S A dan M E Ramadhan. (2019). *Upaya Penataan Kawasan Permukiman Kumuh (Studi Kasus Kelurahan Morokrengan Kota Surabaya)*. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Wilayah dan Kota Berkelanjutan.
- Wijayanti, Retno, Atang Sutandi dan Andrea Emma Pravitasar. 2020. *Identifikasi Spasial Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh di Kota Bekasi*. Jurnal Tata Loka Volume 22 Nomor 4, November 2020, 573-585.
- Yuliani, A. (2019). *Penataan Infrastuktur Permukiman Kumuh Kelurahan Kertapati, Palembang Sumatera Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Wilayah dan Kota Berkelanjutan.
- Yusup, Febrianawati. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. 7 No. 1. Januari – Juni 2018 (17-23).